

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 535-542

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18404107>

Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, Ajaran-ajarannya Zikir, Wirid dan Metodenya

Nurbaya¹, Rahmi Damis², Hamzah Harun³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: nurbayabaya502@gmail.com, rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id, hamzahharun@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menelaah tentang sejarah perkembangan tarekat Naqsyabandiyah, ajaran, zikir, wirid dan metodenya, didalam naskah ini dibahas proses perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia dan terdapat beberapa dasar ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah seperti huway dardam, nazhar barqadam, safar darwathan, khalwat daranjaman wuquf qalbi dan lain sebagainya sebagai langkah untuk mencapai tingkatan *makrifatullah*. Zikir adalah upaya mengingat Allah dengan menyebut nama Allah untuk mencapai kesadaran manusia terhadap posisi dirinya, zikir merupakan amalan yang pokok dalam tarekat yang dimana didalamnya terdapat zikir diam yang dilakukan dalam hati tanpa suara dengan metode yang diajarkan oleh seorang musryid berbeda-beda sesuai dengan kapasitas muridnya, adapun tingkatan zikir disini yaitu *mukasyafah* menyebut nama Allah sebanyak kurang lebih 5000 dalam sehari, *lathaif* 6000 hingga 11.000, *nafi* dengan menyebut kalimat *Laa ilaha illallah*, *wuquf qalbi* tidak lalai dalam berzikir, *ahdian* senantiasa mengingat-Nya, *malah* dengan ingatan kedekatan dengan Allah sepenuh hati dan *tahlil* yaitu zikir dengan suara berdasarkan ketetapan seorang mursyid.

Kata Kunci: Perkembangan, Ajaran, zikir, Tarekat Naqsyabandiyah

Abstract

This article examines the history of the development of the Naqsyabandiyah order, its teachings, dhikr, wirid and methods. In this manuscript, the process of the development of the Naqsyabandiyah order in Indonesia is discussed and there are several basic teachings of the Naqsyabandiyah order such as huway dardam, nazhar barqadam, safar darwathan, khalwat daranjaman wuquf qalbi and so on as steps to reach the level of makrifatullah. Zikir is an effort to remember Allah by saying the name of Allah to achieve human awareness of his position, zikr is a basic practice in the tarekat in which there is silent zikr done in the heart without sound with methods taught by a musryid that vary according to the capacity of his students, the levels of zikr here are mukasyafah saying the name of Allah as much as approximately 5000 in a day, lathaif 6.000 to 11,000, nafi by saying the sentence Laa ilaha illallah, wuquf qalbi is not negligent in zikr, ahdian always remembers Him, even with the remembrance of closeness to Allah wholeheartedly and tahlil which is zikr with a voice based on the determination of a mursyid.

Keywords: Development, Teachings, dhikr, Naqshbandiyah Order

Article Info

Received date: 10 Januari 2026

Revised date: 15 Januari 2026

Accepted date: 25 Januari 2026

PENDAHULUAN

Sejarah masuknya tarekat dan tasawuf ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Aliran atau lembaga tarekat yang masuk ke Indonesia ikut serta dengan kejayaan dan memuncaknya gerakan tasawuf internasional seperti tarekat di Sulawesi Selatan yakni Tarekat Khalwatiyah, tarekat Syattariyah yang berada di Jawa dan Sumatera Barat, tarekat Syaziliyah, dan tarekat yang lainnya seperti tarekat Qadiriyyah, tarekat Rifaiyyah, tarekat Idrisiyyah, serta yang paling terkenal adalah tarekat Naqsyabandiyah. Pengaruh tasawuf dan tarekat begitu besar di seluruh Indonesia, hal ini bisa diketahui dari beberapa aktivitas keagamaan seperti ketika memulai suatu pengajian, doa selamat maupun tahlilan. Didalamnya disebut nama-nama Syekh Abdul Kadir Jaelani, Syekh Muhammad Saman dan lainnya dengan memohon syafaat dan berkah dari mereka. Banyak dijumpai kegiatan-kegiatan zikir, ziarah, dan kegiatan suluk di pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi dan

Kalimantan, hal ini membuktikan pengaruh amalan tasawuf dan tarekat di Indonesia masih hidup dan relevan hingga saat ini sesuai dengan pokok ajaran masing-masing.

Tarekat menurut makna luasnya adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah, yang sesuai dengan ajaran Rasulullah dan dicontohkan oleh beliau dan serta dikerjakan oleh para sahabatnya, Tabi'in, dan turun-temurun sampai kepada guru-guru, ulama, secara bersambung serta jelas silsilahnya (Imron Aba, 1980: 11). Dengan demikian bahwa tarekat dapat dikatakan sebagai jalan menuju Allah dengan mengamalkan Ilmu tauhid, fiqih, tasawuf, dengan cara mengerjakan amalan untuk mencapai suatu tujuan. Pertumbuhan tarekat di dunia Islam dimulai sejak abad ke-3 sampai abad ke-4H, akan tetapi masih sangat sederhana. Tarekat mulai mengalami perkembangan pada abad ke-6 H sampai 7 H, yang pertama kali mendirikan tarekat di Nusantara, adalah Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (470-561 H/1077-1166 M) dengan Tarekat Qadariah (Alwi Shihab, 2009: 184).

Tarekat Naqsyabandiyah dinamai oleh pendirinya yaitu Khawajah Baha' al-Din Muhammad Naqsyabandi (717-791 H/ 1317-1389 M). Lahir di Kusyk-i Hinduwan, dekat Bukhara Asia tengah. Ia berasal dari lingkungan keluarga yang baik, yang kemudian ia diangkat menjadi Syah sebagai pemimpin spiritual. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salahsatu tarekat terbesar pengikutnya di Indonesia, tersebar membentang dari ujung Sumatera sampai Irian bahkan mancanegara.¹

Syaikh Muhammad Bin Baha al-Din berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik, ia mendapat gelar Syah yang menunjukan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spritual, setelah ia lahir segera dibawa oleh ayahnya kepada Baba al-Samasi. yang menerimanya dengan gembira. Ia belajar tasawuf kepada Baba al-Samasi ketika berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar ilmu tarekat kepada seorang quthb di Nasaf, yaitu Amir sayyid Kulal al-Bukhari dari Kulal inilah ia belajar tarekat yang didirikannya. Berkaitan dengan jalan mistis yang ditempuh oleh syaikh Baha al-Din mengatakan bahwa ia berpegang teguh jalan yang ditempuh nabi dan para sahabatnya. Ia mengatakan bahwa sangatlah mudah mencapai puncak pengetahuan tertinggi tentang tauhid, tetapi sangat sulit mencapai makrifat yang menunjukan perbedaan halus antara pengetahuan dan pengalaman spritual.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat berasal dari bahasa Arab *Tharaiqatun* bentuk jamak dari *tharaiqun*, secara etimologi tarekat adalah cara, jalan, metode, sistem, madzhab dan aliran. Menurut istilah tasawuf tarekat artinya bentuk perjalanan seorang pengikut tarekat yang menyucikan dirinya dengan perjalanan yang harus ditempuh secara ruhaniah. Orang yang menempuh jalan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt, orang yang melakukan tarekat tidak dibenarkan meninggalkan syariat bahkan tarekat itu sendiri merupakan pelaksanaan menjalankan syariat. Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh seorang Syekh Mursyid yang bertanggungjawab terhadap murid-muridnya yang melakukan tarekat, seseorang yang masuk dalam tarekat itu di talqin terlebih dahulu oleh Syekh Mursyidnya hingga terjalin ikatan batin antara Syekh Mursyid dan murid. Dalam proses talqin Syekh Mursyid membisikkan dan mentawajjukkan zikrullah ke dalam hati sanubari murid, proses pembaitan tidal dilakukan secara ikrar janji, akan tetapi peengertian bai'at itu dengan sendirinya ada. Dengan berjanji mematuhi syariaat dan hakikat agama Islam dan patuh sebagai pengamal tarekat dibawah bimbingan Syekh Mursyidnya.

Tarekat Naqsyabandiah adalah tarekat yang cukup berkembang di Indonesia, Khususnya di Sumatera, Madura dan Jawa. Tarekat Naqsyabandiyah dimasyhurkan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi q.s. (silsilah ke-15). Beliau dilahirkan di Qasrul 'Arifan, Bukhara, Uzbekistan tahun 717-791 H/1318-1389 M, dan meninggal pada tahun 791 H/1389 di Bukhara, Rusia yang kemudian dikenal dengan nama Bahauddin Naqsyabandi. Beliau mendapat sebutan Naqsyabandi yang berarti lukisan, disebabkan Syekh Naqsyabandi sangat pandai melukiskan

¹ Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof.Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Cet.II; Medan: CV. Amalia Bakti Jaya, 2002). h. 160.

² Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabar Di Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2005). h. 91.

kehidupan yang ghaib-ghaib kepada muridnya. Syekh Naqsyabandi lahir dari lingkungan keluarga sosial yang baik dan kelahirannya disertai oleh kejadian yang aneh. Menurut satu riwayat, jauh sebelum tiba waktu kelahirannya sudah ada tanda-tanda aneh yaitu bau harum semerbak di desa kelahirannya itu. Bau harum tercium ketika rombongan Syekh Muhammad Baba As Samasi q.s (silsilah ke-13), seorang wali besar dari Sammas (sekitar 4 km dari Bukhara), bersama pengikutnya melewati desa tersebut. Ketika itu As Samasi berkata, “Bau harum yang kita cium sekarang ini datang dari seorang laki-laki yang akan lahir di desa ini”. Sekitar tiga hari sebelum Naqsyabandi lahir, wali besar ini kembali menegaskan bahwa bau harum itu semakin semerbak. Setelah Naqsyabandi lahir, ia segera dibawa oleh ayahnya Syekh Muhammad Baba As Samasi yang menerimanya dengan gembira. As Samasi berkata, “ini adalah anakku, dan menjadi saksilah kamu bahwa aku menerimanya”. Naqsyabandi rajin menuntut ilmu dan dengan senang hati menekuni tasawuf. Dia belajar tasawuf kepada Muhammad Baba As Samasi ketika beliau berusia 18 tahun. Untuk itu beliau bermukim di Sammas dan belajar di situ sampai gurunya (Syekh As Samasi) wafat. Sebelum Syekh As Samasi wafat, beliau mengangkat Naqsyabandi sebagai khalifahnyanya. Setelah gurunya wafat, dia pergi ke Samarkand, kemudian pulang ke Bukhara, setelah dia pulang ke desa tempat kelahirannya. Setelah belajar dengan Syekh Baba As Samasi, Naqsyabandi belajar ilmu tarikat kepada seorang wali quthub di Nasyaf, yaitu Syekh As Sayyid Amir Kulal q.s, (silsilah ke-14). Syekh Amir qulal q.s (772 H / 1371 M) adalah seorang khalifah Syekh Muhammad Baba As Samasi. Dari Syekh Amir Kulal Naqsyabandi menerima status sebagai ahli Silsilah, sebagai Syekh Mursyid tarekat yang dikembangkannya. Meskipun Naqsyabandi belajar tasawuf dari Syekh Muhammad Baba As Samasi, dan tarekat yang diperolehnya dari Syekh Amir Kulal juga berasal dari Syekh As Samasi, namun Tarekat Naqsyabandiyah tidak persis sama dengan tarekat As Samasi. Zikir Muhammad Syekh As Samasi diucapkan dengan suara keras bila dilaksanakan pada waktu zikir berjamaah, namun bila sendiri-sendiri tetap zikir qalbi, sedangkan zikir Tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir qalbi, yaitu diucapkan tanpa suara, baik sendiri-sendiri maupun berjamaah. Zikir Syekh Naqsyabandi sama dengan zikir Syekh Abdul Khalik Fajduani q.s (silsilah ke-9) salah seorang khalifah Syekh Abdul Yacub Yusuf al Hamadani (silsilah ke-8).

Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang berkembang pesat di Indonesia termasuk di Sumatera Utara (L. Hidayah Siregar, 2011: 59). Tapi tidak diketahui secara pasti kapan tarekat ini masuk ke daerah Sumatera Utara, namun jika dikaitkan dengan kompleks pasantren kaum sufi persulukan Babussalam, masyarakat Sumatera Utara lebih sering menyebutnya Basilam, Tarekat Naqsyabandiyah memasuki daerah ini menjelang pertengahan abad ke-13 H/19M (Fuad Said, 1998: 63). Perkembangan tarekat di Indonesia, bermula dengan adanya ajaran tasawuf, yang dipadukan dengan ajaran sufistik India dan sufistik pribumi, kemudian dianut oleh kalangan masyarakat Islam Indonesia (Azyumardi Azra, 1995: 188). Dengan adanya proses tersebut. Secara berangsur-angsur tarekat mulai berkembang di Indonesia. Kemudian pada abad ke-18 M, berbagai macam tarekat telah mendapat pengikut yang tersebar di Indonesia, termasuk Tarekat Naqsyabandiyah (Martin van Bruinessen, 1995: 197). Tarekat memiliki posisi yang sangat penting, terutama bagi penyebaran agama Islam di Indonesia. Bahkan Islam yang tersebar di Melayu, salah satunya dilakukan oleh para pengikut tarekat, bahkan pada saat itu tarekat menjadi sebuah fenomena baru dikalangan orang melayu, terutama di istana (Oman Fathurahman, 2003:33). Tarekat Naqsyabandiyah sudah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama kali. Tarekat di Indonesia dalam sejarahnya yang panjang telah mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Pada masa awal perkembangannya, sufisme bertujuan untuk mengantarkan manusia menuju kesalehan pribadi untuk mendekatkan diri hanya kepada tuhan, sebagai respon dan kritik atas merajalelanya penyimpangan-penyimpangan atas kondisi sosial politik dan penyokong kekuatan perekonomian dalam menentang kezaliman dari tirani kekuasaan, sehingga tasawuf (tarekat) menjadi agama populer yang terus berkembang di tengah-tengah umat (Syamsun Ni'am, 2016: 2). Tidak sampai disitu Tarekat Naqsyabandiyah juga berkembang di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu, Tarekat ini berdiri kurang

lebih pada tahun 1937 yang didirikan oleh Khalifah Ahmad Idris. Di kompleks tarekat tersebut di bangun rumah suluk seperti tarekat pada umumnya, yang berfungsi untuk tempat pengamalan tarekat. Pada awalnya perkembangan tarekat di kelurahan Sirandorung ini di pimpin oleh Khalifah Ahmad Idris dan memiliki banyak pengikut di tahun 1937 juga dan mengembangkannya di daerah masing-masing, sampai beliau wafat pada tahun 1974, kemudian dilanjutkan oleh anaknya sendiri yang bernama Khalifah Kurnan sampai ia wafat pada tahun 2002, setelah beliau wafat dilanjutkan lagi oleh cucunya sendiri Khalifah Saipul Abdi hingga sekarang.

Ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Ajaran dasar Tarekat umumnya mengacu kepada empat asas pokok yaitu: syariat, hakikat, tarekat, dan ma'rifat. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah swt.³ Amin Al Kurdi menerangkan bahwa ada sebelas dasar ajaran tarekat Naqsyabandiyah:

1. *Huwasy Dardam* yaitu pemeliharaan keluar masuknya nafas agar hati tidak lupa kepada Allah swt atau tetap hadirnya Allah swt pada waktu masuk dan keluarnya nafas, disetiap murid atau salik menarik dan menghembuskan nafasnya, hendaklah hadir dan selalu ingat kepada Allah di dalam hati sanubarinya.
2. *Nazhar Barqadam* yaitu setiap murid atau salik dalam iktikaf/ suluk bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat kearah kaki dan apabila dia duduk dia melihat pada kedua tangannya kemudian tidak bisa memperluas pandangan antara kekiri maupun kekanan karena khawatir akan hatinya bimbang dan terhambat untuk berzikir atau mengingngat Allah swt. hal ini lebih ditekankan pada pengamal tarekat yang baru suluk karena yang bersangkutan belum mampu memelihara hatinya.
3. *Safar Darwathan* yaitu perpindahan dari sifat kemanusiaan yang kotor dan rendah yang selanjutnya masuk kepada sifat-sifat kemalaikatan yang bersih dan suci. Dengan itu, wajib bagi seorang murid atau salik mengontrol diri dan hatinya agar dalam hatinya tidak ada rasa cinta kepada makhluk.
4. *Khalwat Daranjaman* yaitu setiap murid berhak untuk selalu menghadirkan hati kepada Allah swt dalam segala keadaan, baik itu waktu sunyi maupun waktu ditempat keramaian. Khalwat dalam tarekat Naqsyabandiyah ada 2 yaitu berkhalwat lahir yaitu orang yang melaksanakan suluk dengan mengasingkan diri dari tempat keramaian dan khalwat batin yaitu hati sanubari si murid atau salik senantiasa *musyahadah* dengan menyaksikan rahasia-rahasia kebesaran Allah meskipun berada di keramaian.
5. *Ya Dakrad* yaitu selalu berkekalan zikir kepada Allah swt baik zikir ismus zat dengan menyebut nama Allah Allah, zikir nafi isbat dengan menyebut la ilaha illallah, sampai yang disebut dalam zikir itu hadir.
6. *Baz Kasyat*, yaitu orang yang berzikir nafi isbat setelah melepaskan nafasnya, kembali munajat kepada Allah dengan mengucapkan kalimat yang mulia “*wahai Tuhan Allah, engkaulah yang aku maksud dalam perjalanan rohaniku ini dan keridhaan-Mulah yang aku tuntut*”. Sehingga terasa dalam qalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pandangannya.
7. *Nakah Dasyat*, yaitu setiap murid memelihara hatinya dari kemasukan sesuatu yang dapat menggoda dan mengganggu walaupun hanya sebentar karena godaan itu masalah besar yang tidak boleh terjadi dalam ajaran dasar tarekat ini.
8. *Bad Dasyat*, yaitu tawajuh atau pemusatan perhatian sepenuhnya pada musyahadah menyaksikan keindahan, dan kemuliaan Allah terhadap Nur zat Ahadiyah (cahaya yang maha Esa) tanpa disertai dengan kata-kata.
9. *Wuqfzamani*, yaitu kontrol yang dilakukan oleh seorang murid tentang ingat atau tidangnya kepada Allah sang pencipta dalam setiap dua atau tiga jam, jika ternyata dia berada dalam keadaan

³ Kharisudin Aqib, *Al-hikmah*, (Cet. I; Surabaya: Dunia Ilmu). h. 49.

mengingat Allah pada waktu tersebut maka ia harus bersyukur dan jika tidak maka hendaknya meminta ampun kepada Allah dan senantiasa berusaha tetap mengingat-Nya.

10. *Wuquf 'Adadi* yaitu memelihara bilangan ganjil dalam menyelesaikan zikir nafi isbat sehingga setiap zikir nafi isbat tidak diakhiri dengan bilangan genap.
11. *Wuquf qalbi* yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Ubaidullah Al-Ahrar “Keadaan hati seorang murid yang selalu hadir bersama Allah” pikiran yang ada dihilangkan dari segala perasaan kemudian dikumpulkan segenap tenaga dan pancaindera untuk melakukan tawajuh dengan mata hati yang hakiki untuk menyelami makrifat Tuhannya sehingga tidak ada peluang hati yang ditujukan selain kepada Allah.⁴

Bentuk-bentuk Zikir dan Wirid Tarekat Naqsyabandiyah

Amalan pokok paling mendasar bagi penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah dzikrullah (mengingat Allah). Perintah mengingat Allah disebutkan sebagaimana firman Allah Qs. Al-Ahzab/33/41-42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢)

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (Qs. Al-Ahzab/33/41-42).⁵

Surah yang lain, firman Allah Qs. An-Nisa/4/103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣)

Terjemahnya:

“Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. Qs. An-Nisa/4/103.⁶

Titik berat amalan penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah Dzikir. Dzikir adalah mengingat Allah dan menyebut nama Allah secara berulang-ulang atau menyebutkan kalimat La Ilaha Illallah (tidak Tuhan selain Allah), dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Bagi penganut Tarekat Naqsyabandiyah dzikir ini dilakukan terutama dzikir Khafi (diam, tersembunyi) secara berkesinambungan, pagi dan petang, setiap waktu dan ketika sedang melakukan aktifitas apa pun. Syaikh Baha al-Din dipercaya mendapat pelajaran langsung secara ruhaniyah dari Syaikh Abd al-Khaliq. Pelajaran ini khususnya menyangkut dzikir khafi yang tidak dipraktekkan oleh semua Khwajagan. Walaupun dzikir ini dipercaya berasal dari Abu Bakar Shiddiq, namun Yusuf al-hamadani menggabungkan antara dzikir diam dan dzikir keras, yang dari Abd al-Khaliq dzikir diam. Tetapi Amir Kulal kembali melakukan dzikir keras. Dalam pandangan Naqsyabandiyah pelajaran yang diberikan oleh Abd Khaliq kepada Baha al-Din secara pasti menjadikan dzikir diam sebagai norma dalam Tarekat Naqsyabandiyah.⁷

Zikir merupakan kegiatan yang dilaksanakan upaya mengingat Allah swt dengan menjaga hubungan antara manusia dengan Allah swt dengan menyebut-nyebut nama Allah atau ma'rifat Allah swt. dengan keyakinan mereka melahirkan dua sifat pada manusia, yaitu seorang hamba Allah dan kasih kepada Allah. Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya adalah zikir yang dilaksanakan secara berulang-ulang dengan menyatakan kalimat La ilaha illallah. Tujuan latihan

⁴ Djamaan Nur. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah* Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya. (Cet. II; Medan: CV. Amalia Bakti Jaya, 2002). h. 187-189.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2022). h. 418.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 77.

⁷ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*, (Cet II; Jakarta: Kencana, 2005). h. 105-106.

tersebut untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Hal yang menjadi pembeda dengan tarekat yang lain yaitu zikir dengan diam atau disebut dengan tersembunyi, qalbi, dalam hati sebagai lawan dari zikir keras seperti yang lebih disukai oleh tarekat-tarekat lain, zikir yang lebih banyak dibandingkan dengan tarekat lain. Adapun tingkatan zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah:

- a. *Mukasyafah*; yaitu zikir dengan menyebut nama Allah dalam hati sebanyak 5.000 sampai 6.000 kali disetiap harinya.
- b. *Lathaif*; setelah melaporkan pada Syekh tentang apa yang dialami ketika berzikir, Syekh akan terus menaikkan jumlah zikirnya menjadi 7000, 8000, begitu seterusnya sampai 11.000 kali.
- c. *Nafi*; Setelah 11.000 kali yang kemudian kalimat zikir diganti *Laa ilaaha illallaah*.
- d. *Wuqub Qalbi*; menghadirkan hati sepenuhnya kepada Allah dalam setiap zikir dan aktivitas (tidak lalai) dengan menyebut nama Allah dalam hati dengan kesadaran penuh bahwa Allah swt senantiasa mengawasi dimanapun kita berada.
- e. *Ahdian* (Zikir Muraqabatul Ahadiyatuazzati); melaksanakan zikir dengan senantiasa mengingat zat Allah bahwa Allah maha Esa sebagaimana dalam Qs. Al. Ikhlas ayat 1-2.
- f. *Maiah*; berzikir dengan mengingat bahwa Allah sangat dekat dengan kita dimanapun kita berada (Qs. Al-Hadid ayat 4).
- g. *Tahlil*; Zikir tahlil lisan ialah melaksanakan zikir nafi isbat yang diucapkan secara kedengaran, zikir ini dilakukan sesuai dengan waktu yang ditetapkan seorang Syekh Mursyid.

Dengan tingkatan-tingkatan zikir tersebut diatas maka langkah selanjutnya yang dimana bagi seorang laki-laki akan diangkat menjadi khalifah sedangkan bagi perempuan hal ini merupakan maqam yang tertinggi.⁸

Adapun persiapan untuk berdzikir, dilakukan dalam 6 tingkatan:

- 1) *Berniat*, dalam niat mengucapkan "*Ilahi anta Maqsudi Waridhaka Mathuby*".
- 2) *Duduk Tarekat*, yaitu duduk seperti duduk tahiyat terakhir dalam shalat, kepala ditundukkan ke sisi kiri.
- 3) *Rabiatul Mursyid*, rasa pertalian dengan Nabi Muhammad saw. Mengucapkan "*Assalamu Alaika Ayyuhan Nabiyyu Wa rahmatullahi wa Barakatuh*". Pada tingkat ini seolah nabi Muhammad hadir di muka kita bersalaman. Dan kemudian mengucap "*Assalamu Alaina Wa Alaa Ibadillahis Salihin*".
- 4) *Bertaubat*, membaca "astagfirullah" tujuh kali, diniatkan agar diampunkan oleh Allah kita punya dosa lahir, yaitu:
 - a. Minta diampunkan dosa yang dibuat oleh mata.
 - b. Minta diampunkan dosa yang diperbuat oleh telinga
 - c. Minta diampunkan dosa yang diperbuat oleh hidung
 - d. Minta diampunkan dosa yang dibuat oleh mulut
 - e. Minta diampunkan dosa yang dibuat oleh tangan.
 - f. Minta diampunkan dosa yang dibuat oleh kaki
 - g. Minta diampunkan dosa yang dibuat oleh syahwat
- 5) *Membaca doa Al-fatihah*
 - a. Al-Fatihah satu kali dan al-Ikhlas tiga kali.
 - b. Memohon semoga Allah memberikan pahala atas bacaan tersebut atas pribadi sendiri, atas nabi kita Muhammad saw, dan atas Rabitha Mursyid.
- 6) *Renungan*, merenungkan peristiwa-peristiwa hidup di dunia, akan kehidupan diakhirat. Dunia ditinggalkan dibelakang, apakah ke surga atau ke Neraka? Surga berada di sebelah kanan, tak bisa masuk karena banyak dosa. Neraka disebelah kiri takut masuk karena terlalu panas. Jalan terus pantang mundur, maju terus ke depan menemukan Allah (*liqa Ilahi*).⁹

⁸ Rahmi Damis, *Tarekat*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2015). h. 105-107.

⁹ Mustafa Zahri, *Kunci memahami Tarekat Naqsyabandiyah Ilmu Tasawuf*, (Cet.I; Surabaya: Pt Bina Ilmu Offset. 1979). h. 93.

Metode Tarekat Naqsyabandiyah

Syekh Buya Muhammad Rasyidsyah Fandy, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Sukadatang berpendapatg bahwa ada beberapa metode untuk bisa menemukan jalan Tuhan, metode tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Taubat, taubat merupakan awal yang mesti dilalui oleh salik untuk membersihkan diri dan jiwanya dari sifat mazmumah dan segala dosa. Taubat dilakukan dengan cara beristighfar memohon ampunan kepada Allah. untuk memulai taubat ini, maka salik terlebih dahulu menyucikan diri zhahirnya dari segala kotoran, hal ini dilakukan dengan mandi taubat.

Kedua baiat, setelah melakukan mandi taubat, calon salik tarekat Naqsyabandiyah Desa Sukadatang melakukan baiat atau talqin. Baiat atau talqin ialah janji setia dari calon murid atau salik kepada mursyid. Biasanya yang melakukan proses baiat ialah mursyid kepada salik. Sebelum proses kepembaiatan, umumnya diawali pengenalan dan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh jika kelak resmi menjadi murid.

Ketiga suluk, di fase ketiga ini salik hanya terfokus untuk berzikir saja karena di fase ini adalah inti dari kholwat/suluk yang di laksanakan, adapun dzikir yang di kerjakan antara lain: dzikir ismu zat, dzikir qolbi, dzikir ruh, dzikir sir, dzikir khafi, dzikir akhfah, dzikir natiqah, dzikir kullu jasad, dzikir nafi isbat.

Keempat, Tawajuh adalah menyatukan atau mengkonsentrasikan seluruh indra zhahir dan batin untuk munajat, berdzikir ke hadirat Allah Swt.¹⁰

REFERENSI

- Nur, Djamaan. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof.Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*. (Cet.II; Medan: CV. Amalia Bakti Jaya, 2002).
- Damis, Rahmi. *Tarekat*. (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2015).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2022).
- Yudistira, Seprodi. *Metode Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Asuhan Buya Syekh Muhammad Rasyidsyah Pandi, Skripsi*, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu 2023.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*. (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2005).
- Aqib, Kharisudin. *Al-hikmah*. (Cet. I; Surabaya: Dunia Ilmu).
- Zahri, Mustafa. *Kunci memahami Tarekat Naqsyabandiyah Ilmu Tasawuf*. (Cet.I; Surabaya: Pt Bina Ilmu Offset. 1979).

¹⁰ Seprodi Yudistira, *Metode Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Asuhan Buya Syekh Muhammad Rasyidsyah Pandi, Skripsi*, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu 2023. h. 2-3.